

## BAB II KERANGKA TEORI

### A. Kajian Teori

#### 1. Internalisasi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Internalisasi dimaknai sebagai sebuah penghayatan, doktrin, atau nilai. Sedangkan internalisasi (*internalization*) sendiri memiliki makna penggabungan, atau penyatuan sikap dalam kepribadian seseorang.<sup>1</sup> Dalam artian lain internalisasi merupakan sebuah upaya untuk memasukkan nilai-nilai ke dalam jiwa seseorang tanpa adanya unsur keterpaksaan yang melekat dan tercermin dalam kehidupan sehari-hari.<sup>2</sup>

Proses internalisasi biasanya dimulai dengan menyampaikan dan memasukkan nilai-nilai ke dalam diri seseorang sebagai stimulus yang membutuhkan respon atau timbal balik yang baik. Dikutip dari buku yang berjudul *Internalisasi Nilai Kesalehan Sosial* karya Tatang Muhtar dkk, disebutkan bahwa tahapan-tahapan internalisasi adalah sebagai berikut:<sup>3</sup>

- a. Tahap transformasi, pada tahapan ini seseorang menyampaikan bagaimana nilai-nilai atau norma yang baik kepada masyarakat, mana yang perlu untuk di laksanakan dan mana yang tidak.
- b. Tahap transaksi, pada tahapan ini dilakukan dengan cara berkomunikasi antara orang satu dengan yang lain, sehingga dengan adanya interaksi tersebut akan menimbulkan timbal balik yang baik.
- c. Tahap Trans Internalisasi, pada tahapan ini bukan hanya melibatkan komunikasi secara verbal saja, namun keteladanan yang baik juga diperlukan dalam tahapan internalisasi ini.

Pada hakikatnya internalisasi sebagai sebuah penanaman sesuatu yang ada dalam diri seseorang sampai pada penghayatan nilai yang terbentuk dari adanya internalisasi tersebut. Suatu hal yang sudah melekat dalam pribadi seseorang akan sulit untuk

---

<sup>1</sup> KBBI Daring, "Internalisasi" Diambil 05 Februari 2022, dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/internalisasi>

<sup>2</sup> M. Nawa Syarif Fajar Sakti, *Islam dan Budaya Dalam Pendidikan Anak*, (Bogor: Guepedia, 2019), 14.

<sup>3</sup> M. Nawa Syarif Fajar Sakti, *Islam Dan Budaya Dalam Pendidikan Anak* (Bogor: Guepedia, 2019), p. 14.

dilepaskan begitu saja, begitupun dengan proses internalisasi nilai-nilai terhadap kepribadian seseorang.<sup>4</sup>

Internalisasi sebagai sebuah proses penanaman nilai-nilai atau moral sangat menentukan tingkah laku masyarakat ataupun individu dalam melaksanakan sesuatu dengan tuntutan terbentuknya pribadi yang baik dan berkualitas, oleh karena itu proses menjadi sangat penting untuk dapat menjadikan seseorang menjadi lebih baik dari sebelumnya.<sup>5</sup>

## 2. Pendidikan Toleransi

### a. Pendidikan

#### 1) Pengertian Pendidikan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Pendidikan diartikan sebagai sebuah proses perubahan sifat dan sikap seseorang atau kelompok tertentu sebagai bentuk dari proses pendewasaan seseorang. Dikutip dari buku yang berjudul *Filsafat Pendidikan Islam* karya Sudarto pendidikan berasal dari bahasa Yunani *Pedagogie* yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak.<sup>6</sup>

Dalam bahasa Arab, istilah pendidikan diambil dari kata *At-tarbiyah*, *at-ta'dib*, dan *at-ta'lim*. *At-Tarbiyah* lebih merujuk pada arti mengasuh, bertanggungjawab, mengembangkan, membesarkan, memelihara, serta menjadikan aspek jasmani dan rohani menjadi lebih baik.. Hal ini sesuai dengan makna *at-tarbiyah* yang berasal dari kata *al-rabb*, *rabbaniy*, dan *nurrabby*.<sup>7</sup>

Kemudian istilah yang merujuk pada pendidikan adalah *At-Ta'dib*. Dikutip dari buku yang berjudul *Hadis Pendidikan: Konsep Pendidikan Berbasis Hadis* karya Ahmad Izzan dan Saehuddin. Istilah *at-ta'dib* berasal dari kata:

- a) *Adaba-ya'dubu*, yang berarti melatih seseorang untuk berperilaku yang baik dan memiliki sopan santun yang baik pula.

---

<sup>4</sup> Tatang Muhtar,dkk, *Internalisasi Nilai Kesalehan Sosial* (Sumedang: UPT Sumedang Pers, 2018), p. 11.

<sup>5</sup> Yedi Purwanto, 'Internalisasi Nilai Moderasi Melalui Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum', *Jurnal Edukasia*, 17.2 (2019), 122.

<sup>6</sup> Sudarto, *Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2021).

<sup>7</sup> Deden Saeful Ridhwan, *Konsep Dasar Pendidikan Islam* (Depok: PT. Raja Grafindo Persada, 2020).

- b) *Adaba-ya'dibu*, yang berarti berperilaku dengan sopan.
- c) *Addaba*, yang memiliki arti melatih, mendidik, memperbaiki, dan mengajarkan untuk berperilaku disiplin.

Sehingga dari beberapa makna istilah *at-ta'dib* diartikan sebagai sebuah pembinaan akhlak dari seorang guru kepada murid untuk berperilaku baik dengan membersihkan hati nurani agar menjadi Muslim yang baik sesuai dengan ajaran Allah SWT.<sup>8</sup> Dari beberapa istilah yang berkaitan dengan pendidikan diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan merupakan sebuah usaha seseorang untuk menjadi pribadi yang lebih baik dan berakhlakul karimah sesuai dengan nilai-nilai dan budaya yang berlaku di masyarakat.

## 2) Tujuan Pendidikan

Manusia diciptakan Allah sebagai khalifah dimuka bumi, hal ini karena dalam diri manusia membawa potensi untuk mampu mengembangkan keterampilan dan pikiran yang dimiliki. Untuk mengembangkan hal tersebut tentunya diperlukan cara mendidik dengan baik agar dapat terus mengembangkan potensi yang dimiliki. Oleh karena itu pendidikan menjadi sangat penting untuk keberlangsungan hidup manusia di masa yang akan datang.<sup>9</sup> Di era modernisasi seperti saat ini, pendidikan menjadi kunci utama seseorang untuk mampu menyesuaikan diri dengan arus globalisasi, karena di zaman sekarang banyak sekali tradisi barat yang masuk di Indonesia sehingga seseorang harus mampu memilah dan memilih perilaku yang harus ditiru dan harus ditingalkan, maka dari sinilah pendidikan penting bukan hanya sebatas pengetahuan saja, tetapi pendidikan yang sebenarnya adalah bagaimana kita mampu untuk mengimplementasikan apa yang telah kita dapat didalam kehidupan sehari-hari.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup> Ahmad Izzan and Saehuddin, *Hadis Pendidikan: Konsep Pendidikan Berbasis Hadis* (Bandung: Humaniora, 2020).

<sup>9</sup> Sudarto, *Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Deepublish, 2019), pp. 31–34.

<sup>10</sup> Abuddin Nata, 'Pendidikan Islam Di Era Milenial', *Jurnal Conciencia*, 18.1 (2018), 17.

Pendidikan menjadi sangat penting untuk menjamin keberlangsungan hidup manusia, dengan adanya pendidikan seseorang bisa menjadi lebih manusiawi dan mampu menjadi orang yang bermanfaat untuk dirinya sendiri maupun untuk masyarakat, atau dalam artian lain pendidikan merupakan sebuah proses untuk memanusiaikan manusia. Manusia diberi akal oleh sang pencipta untuk berfikir, hal inilah yang menjadi pembeda diciptakannya manusia dengan hewan. Pendidikan bukan sebagai ajang *transfer of knowledge* saja, namun dengan adanya pendidikan diharapkan seseorang mampu mengembangkan potensi yang dimiliki. Dalam dunia pendidikan sekolah, keluarga, dan masyarakat memegang peran paling penting, ketiganya sebagai wadah pembentukan watak/kebiasaan manusia yang sesungguhnya, karena dengan adanya pembiasaan karakter yang baik setiap hari maka akan dapat mempengaruhi keperibadian seseorang.<sup>11</sup>

Dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan pendidikan adalah sebagai berikut:

- a) Membimbing dan mengarahkan manusia untuk mempelajari teori tentang kehidupan yang sebenarnya.
  - b) Mengembangkan potensi yang dimiliki manusia agar menjadi lebih maju dalam menghadapi paradigma baru di era milenial.
  - c) Menumbuhkan kepribadian yang utuh melalui latihan kejiwaan, kecerdasan, dan penalaran mengenai suatu hal.<sup>12</sup>
- 3) Dasar Pendidikan

Al-Qur'an memberikan perhatian khusus terhadap adanya sebuah pendidikan, hal ini juga dapat dilihat dengan surat yang pertama kali diturunkan Allah SWT yakni surat Al-Alaq ayat 1-5 yang isinya berupa perintah membaca. Dengan membaca seseorang mampu memperoleh pengetahuan dari diluar.<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup> Anas Siti Sholichah, 'Teori-Teori Pendidikan Dalam Al-Qur'an', *Jurnal Pendidikan Islam*, 7.1 (2018).

<sup>12</sup> Miftahur Rohman and Hairudin, 'Konsep Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Nilai-Nilai Sosial Kultural', *Jurnal Al-Tadzkiyyah*, 9.1 (2018), 22.

<sup>13</sup> Desti Widiani, 'Konsep Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an', *Jurnal Pendidikan Islam*, 1.2 (2018), 193 (p. 193).

Ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan pendidikan antara lain:

a) QS. Al-Alaq ayat 1-5

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾  
 أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾  
 عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Artinya: “Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, Bacalah dan Tuhanmulah yang Maha Mulia, Yang mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya” (QS. Al-‘Alaq: 1-5)<sup>14</sup>

Dari beberapa ayat tersebut dijelaskan tentang perintah pada manusia untuk selalu membaca. Dengan membaca seseorang akan mampu mengetahui pengalaman yang ada di dunia luar. Membaca bukan hanya dapat memperoleh pengetahuan saja, namun dengan membaca seseorang mampu mengevaluasi dan menginterpretasi segala sesuatu, sehingga dengan hal tersebut dapat meningkatkan cara berfikir rasional dan daya ingat manusia akan lebih kuat. Dengan membac ajuga dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan seseorang sehingga mampu menjadi Muslim yang baik.<sup>15</sup>

<sup>14</sup> Al-Qur'an and Al-'Alaq 1-5, *Al-Qur'an Terjemah Bahasa Indonesia Juz 1-30* (Kudus: Menara Kudus, 2006), p. 597.

<sup>15</sup> Nia Nuraida and Lilis Nurteti, 'Fungsi Membaca Dalam Konsep Pendidikan Islam (Studi Analisis Terhadap Tafsir Al-Qur'an Surat Al-'Alaq Ayat 1-5 Dalam Tafsir Jami'ul Bayan Fi Ta'wil Al-Qur'an Karya Ath-Thabari', *Jurnal Tarbiyah Al-Aulad*, 1.2 (2016), 86 (p. 86).

b) QS. Al-Baqarah ayat 30

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً  
 قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ  
 نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا  
 تَعْلَمُونَ

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah dibumi:. Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah disana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui”. (QS. Al-Baqarah: 30)<sup>16</sup>

Dari ayat diatas dijelaskan bahwa manusia adalah sebagai khalifah dimuka bumi. Khalifah diartikan sebagai pengganti, dalam artian lain manusia diberi tugas oleh Allah SWT untuk selalu menggantikan posisi dan tanggung jawabnya pemimpin bagi umat yang lain maupun untuk diri sendiri, dengan begitu maka seseorang akan terus berpikir bagaimana cara untuk memperoleh pengetahuan sebanyak mungkin untuk dapat mengelola alam dan sekitarnya, karena pada kodratnya manusia adalah sebagai khalifah dimuka bumi dan salah satu ciptaan Allah yang diberi keistimewaan akal untuk berfikir.<sup>17</sup>

Dikutip dari buku yang berjudul *Tafsir Tarbawi: Pesan-pesan Pendidikan Dalam Al-Qur'an* karya Nur Afif dan Ansor Bahary, dijelaskan bahwa

<sup>16</sup> Al-Baqarah ayat 30, *Alqur'an Terjemah Bahasa Indonesia* (Kudus: Menara Kudus, 2006), p. 6.

<sup>17</sup> Muhammad Sakti Garwan, ‘Tela’ah Tafsie Ekologi Al-Qur’an Surat Al-Baqarah Ayat: 30 Mengungkap Sikap Antropesentris Manusia Pada Kawasan Ake Jira Halmahera’, *Jurnal Tajdid*, 18.1 (2019), 21–24 (p. 57).

membaca merupakan kegiatan yang harus dilakukan berulang-ulang, bukan sekali saja karena dengan membaca berulang-ulang seseorang akan mudah mengingat dengan baik. Kemudian selain perintah membaca, dalam surat Al-Alaq ini juga memerintahkan kita untuk mencatat atau menulis dengan *Qalam* atau pena. Hal ini sesuai dengan surat Al-Alaq ayat 4, dimana dengan mencatat informasi yang diperoleh, kita akan mudah lupa dengan informasi yang kita dapatkan tersebut.<sup>18</sup>

b. Toleransi

Toleransi berasal dari bahasa latin *tolerare* yang memiliki arti sabar, menahan diri, dan mampu menghargai orang lain. Sedangkan dalam bahasa Arab toleransi disebut juga dengan *Tasamuh* yang memiliki arti murah hati dan saling memudahkan. Adapun secara istilah toleransi diartikan sebagai sebuah sikap terbuka seseorang kepada orang lain karena adanya sebuah perbedaan dengan tetap saling menghargai dan menghormati satu sama lain.<sup>19</sup> Dalam konteks keagamaan toleransi dimaknai sebagai sikap memilih dan memiliki kebebasan untuk menganut agama apapun yang diyakininya, dengan memiliki sikap lapang dada seseorang akan dapat menerima pluralitas dalam beragama.<sup>20</sup>

Toleransi dalam beragama menjadi sangat penting demi mencegah maraknya radikalisme di era modernisasi. Toleransi erat kaitannya dengan kerukunan umat beragama, keduanya memiliki hubungan kausalitas, jika mampu menghasilkan timbal balik yang baik, maka hubungan antar masyarakat akan saling rukun satu sama lain.<sup>21</sup> Sikap toleransi sebenarnya sudah ada sejak zaman Rasulullah SAW, hal ini seperti yang sudah tercantum dalam surat Al-Kafirun ayat 6 *لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ* “*Untukmu agama mu dan untukku agamaku*”. Rasulullah SAW memberikan kesempatan pada kaum Yahudi untuk menyembah siapa yang

---

<sup>18</sup> Nur Afif and Ansor Bahary, *Pesan-Pesan Pendidikan Dalam Al-Qur'an* (Tuban: CV. Karya Litera Indonesia, 2020), pp. 21–24.

<sup>19</sup> Muhammad Yasir, ‘Makna Toleransi Dalam Al-Qur’an’, *Jurnal Ushuluddin*, 22.2170–171 (2014), pp. 170–71.

<sup>20</sup> M. Thorokul Huda, ‘Ayat-Ayat Toleransi Dalam Al-Qur’an Perspektif Tafsir Al-Misbah Dan Tafsir Al-Azhar’, *Jurnal Pemikiran Keislaman*, 30.2 (2019), 257 (p. 257).

<sup>21</sup> Bustanul Arifin, ‘Implikasi Prinsip Tasamuh (Toleransi) Dalam Interaksi Antar Umat Beragama’, *Jurnal Fikri*, 1.2 (2016), 400 (p. 400).

mereka yakini, begitu pun sebaliknya, kaum Yahudi tidak berhak melarang ataupun mengganggu aktivitas keagamaan orang Islam pada saat itu.

Dikutip dari jurnal yang berjudul “Toleransi Antar Umat Beragama: Perspektif Islam” karya Suryan A. Jamrah ada beberapa dasar toleransi dalam agama Islam:

1) Pengakuan Pluralisme

Pluralisme memiliki makna lebih dari satu, makna ini diambil dari kata *pluralism*. Makna yang terkandung disini adalah bagaimana seseorang bebas menentukan agama yang diyakininya tanpa ada paksaan dari siapapun. Bahkan dalam ajaran agama Islam pun manusia diberi kebebasan untuk mengikuti ajaran Islam maupun non Islam. Namun, terlepas dari semua itu, bagi siapapun yang telah memilih salah satu keyakinan yang diyakininya, maka ia dilarang keras untuk memilih keyakinan lain selain keyakinan yang sudah dianutnya.<sup>22</sup> Pluralisme dalam beragama juga bertujuan untuk memperteguh keyakinan seseorang, namun juga tetap pada memiliki rasa empati dan simpati pada manusia lain yang berbeda pandangan dalam meyakini sebuah kepercayaan.<sup>23</sup>

2) Kesatuan dan Persaudaraan Universal

Islam mengajarkan untuk saling menyerukan asas pergaulan, persaudaraan, dan persatuan antar manusia satu dengan yang lain tanpa membedakan latar belakang agamanya. Kepedulian orang Islam tidak hanya ditujukan pada umat Islam saja, namun kepada seluruh pemeluk agama non Islam, begitupun sebaliknya. Hal ini sebagai upaya mempererat *Ukhuwah Islamiyah*. Persaudaraan universal dimaknai sebagai persaudaraan sebangsa dan seagama. Dengan adanya persaudaraan universal dapat meminimalisir perpecahan umat berbangsa dan bernegara.<sup>24</sup>

---

<sup>22</sup> Anis Malik Thoha, *Tren Pluralisme Agama* (Depok: Perspektif, 2005), p. 13.

<sup>23</sup> Saihu, ‘Pendidikan Pluralisme Agama: Kajian Tentang Integrasi Budaya Dan Agama Dalam Menyelesaikan Konflik Sosial Kontemporer’, *Jurnal Indo-Islamika*, 9.1 (2019), 70 (p. 70).

<sup>24</sup> Abd. Muin and Islamiyah, ‘Persaudaraan Universal Perspektif KH. Abdurrahman Wahid Dan Implikasinya Terhadap Keberagaman Di Indonesia’, *Jurnal Al-Thiqah*, 4.1 (2021), 84 (p. 84).

Toleransi dalam Islam hanya sebatas membiarkan orang lain menjalankan ibadah sesuai dengan agama mereka masing-masing selama tidak mengganggu ibadah dan aktivitas orang lain. Toleransi dalam Islam hanya dibatasi pada hubungan sosial kemasyarakatan saja, yang digaris bawahi disini adalah bagaimana kita mampu mempertahankan aqidah kita dengan baik tanpa digoyahkan adanya sikap toleransi antar umay beragama. Pesan-pesan toleransi tidak hanya sebatas teori saja, namun benar-benar dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sudah dimulai sejak zaman Rasulullah SAW sampai sekarang.

Sikap toleransi sudah banyak dijelaskan dalam Al-Qur'an diantaranya:

1) Surat Al-Kaafirun ayat 1-6

قُلْ يَتَّيِبُوا الْكٰفِرُوْنَ ۝۱ لَا اَعْبُدُ مَا تَعْبُدُوْنَ ۝۲ وَلَا  
 اَنْتُمْ عٰبِدُوْنَ مَا اَعْبُدُ ۝۳ وَلَا اَنَا عٰبِدُ مَا عٰبَدْتُمْ ۝۴  
 وَلَا اَنْتُمْ عٰبِدُوْنَ مَا اَعْبُدُ ۝۵ لَكُمْ دِيْنِكُمْ وَاِلٰى دِيْنِ ۝۶

Artinya: “Katakanlah: Hai orang-orang kafir, aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah, dan kamu bukan penyembah Tuhan yang akau sembah. Dan akau tidak akan pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, dan kamu tidak akan pernah menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untukmu agamamu, dan untukku agamaku”. (QS. Al-Kaafirun: 1-6).<sup>25</sup>

Dalam *Tafsir Al Mishbah Jilid 15* karya M. Quraish Shihab disebutkan bahwa surat Al-Kafirun turun berkenaan dengan penawaran kompromi menyangkut pelaksanaan tuntutan agama (kepercayaan). Rasulullah SAW beserta kaum Muslimin mengikuti ajaran dari kaum kafir Quraisy begitupun sebaliknya. Namun penawaran tersebut di tolak oleh Rasulullah SAW, hal ini karena tidak mungkin ada penyatuan-penyatuan ajaran agama dalam satu keyakinan. Masing-masing agama harus yakin dengan ajaran yang dianut, selama mereka yakin mustahil bagi

<sup>25</sup> Al-Kaafirun ayat 1-6, *Al-Qur'an Terjemah Bahasa Indonesia Juz 1-30* (Kudus: Menara Kudus, 2006), p. 602.

mereka untuk membenarkan ajaran agama yang tidak sejalan dengan agama dan kepercayaannya.<sup>26</sup>

2) Surat Al-Mumthahanah ayat 8

لَا يَنْهَىٰكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقْتَلُوا فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُواكُم مِّن دِينِكُمْ أَنَّ تَبْرُوهُمْ وَتُقْسَطُوا إِلَيْهِمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ حُبُّ الْمُقْسَطِينَ ﴿٨﴾

Artinya: “Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil” (QS. Al Mumthahanah: 8)<sup>27</sup>

Dalam buku *Kemudahan Dari Allah Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jilid 4* karya Muhammad Nasib Ar-Rifa’i di jelaskan Allah berfirman kepada hamba-hamba Nya yang beriman setelah menyuruh mereka memusuhi orang-orang kafir, “Mudah-mudahan Allah menimbulkan kasih sayang antaramu dan orang-orang yang kamu musuhi diantara mereka, “Yaitu, cinta setelah benci dan keterikatan hati setelah keterasingannya, “Dan Allah adalah Maha Kuasa”. Maha kuasa untuk menyatukan perkara-perkara yang saling bertentangan, sehingga Dia dapat melunakkan hati-hati setelah sebelumnya terjadi permusuhan, lalu semua itu menjadi bersatu. Sebagaimana firman Allah ketika memberikan kenikmatan kepada orang-orang Anshar.” Dan ingatlah nikmat yang telah diberikan Allah kepada kalian, ketika kamu semua saling bermusuhan, lalu Allah melunakkan hati-hati kamu, sehingga dengan nikmat itu kamu semua menjadi bersaudara.<sup>28</sup>

<sup>26</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Jilid 15* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), pp. 675–76.

<sup>27</sup> Al-Qur’an 8 Al Mumthahanah, *Al-Qur’an Terjemah Bahasa Indonesia* (Kudus: Menara Kudus, 2006), p. 550.

<sup>28</sup> Muhammad Nasib Ar-Rifa’i, *Kemudahan Dari Allah Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jilid 4* (Depok: Maktabah Ma'arif Riyadh, 1989), p. 673.

3) Surat Al-Hujurat ayat 10

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾

Artinya: “Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takut;ah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat”. (QS. Al-Hujurat: 10)<sup>29</sup>

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa manusia diciptakan oleh Allah SWT bermacam-macam. Namun pada dasarnya manusia memiliki derajat yang sama dalam pandangan Allah, yang membedakan hanyalah bagaimana manusia memilih pilhan dalam menentukan keyakinan di dunia. Allah menciptakan manusia dengan berbagai macam suku, etnis, gender dan agama, oleh karena itu dalam surat Al-Hujurat ayat 10 ini menjelaskan pentingnya membina hubungan persaudaraan antar umat beragama tanpa adanya saling meremahkan agama satu dengan agama yang lain.<sup>30</sup>

Dikutip dari buku yang berjudul *Pendidikan Toleransi Berbasis Kearifan Lokal* karya Muhammad Japar, Syifa Syarifa, dan Dini Nur Fadhilah unsur-unsur toleransi meliputi sebagai berikut:

1) Memberi Kebebasan dan Kemerdekaan

Pada tanggal 10 Desember 1948 Majelis Umum Persatuan Bangsa-bangsa (PBB) mendeklarasikan pada pasal 2 bahwa “setiap orang berhak atas semua hak dan kebebasan-kebebasan yang tercantum didalam deklarasi ini dengan tidak ada pengecualian apapun, seperti pembedaan ras, warna kulit, jenis kelamin, bahasa, agama dan politik.

2) Mengakui Hak Setiap Orang

Setiap orang dilahirkan memiliki hak yang sama dan tidak dapat diganggu gugat, hak yang dimiliki

<sup>29</sup> Al-Qur'an 8 Al Hujurat, *Al-Qur'an Terjemah Bahasa Indonesia Juz 1-30* (Kudus: Menara Kudus, 2006), p. 516.

<sup>30</sup> Budi Agus Sumantri, 'Pendidikan Inklusif Dalam Surat Al-Hujurat Ayat 10-13 Dan Surat Abasa Ayat 1-10: Perspektif Mufassir Klasik Dan Kontemporer', *Jurnal Pendidikan Inklusi*, 1.2 (2020), 174 (p. 174).

manusia harus dijunjung tinggi dan tidak boleh dilanggar oleh orang lain

3) Menghormati Keyakinan Orang Lain

Hak manusia adalah memilih dan memeluk agama sesuai dengan keyakinan diri sendiri, orang lain tidak berhak untuk memaksa ataupun melarang seseorang untuk memilih apa yang menjadi keyakinannya dalam hati.

4) Saling Mengerti

Saling mengerti disini ditujukan pada setiap manusia yang memiliki kesulitan ataupun permasalahan yang lain, karena sejatinya manusia tidak pernah terlepas dari sebuah masalah. Oleh karena itu, sesama umat berangsa dan bernegara harus mampu memahami sesama manusia yang mengalami kesulitan ataupun terkena masalah.<sup>31</sup>

c. Pendidikan Toleransi

Dilihat dari beberapa pengertian diatas mengenai istilah pendidikan dan toleransi maka dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan toleransi merupakan sebuah perilaku seseorang untuk untuk mampu menerima, menghargai, dan membiarkan seseorang untuk menjalankan suatu kegiatan yang berbeda persepsi dengan pandangan kita. Pendidikan toleransi tidak hanya mampu diterapkan dilingkup sekolah/madrasah saja, namun pendidikan toleransi juga bisa di kembangkan dalam lingkup masyarakat mengingat banyaknya perbedaan yang yang muncul dalam lingkup masyarakat.<sup>32</sup>

Penegasan pendidikan toleransi dalam kehidupan masyarakat termasuk dalam lingkungan sekolah sebagai salah satu bentuk dari suatu sistem sosial menjadi penting adanya, sebab jangan sampai terjadi penolakan terhadap nilai-nilai toleransi hanya dikarenakan individu atau kelompok merasa cemas dan khawatir bahwa dengan toleransi itu menjadi bentuk perendahan diri dan pemujaan terhadap orang lain.

---

<sup>31</sup> Muhammad Japar, Syifa Syarifa, and Dini Nur Fadhilah, *Pendidikan Toleransi Berbasis Kearifan Lokal* (Surabaya: CV Jagad Media Publishing, 2020), pp. 12–18.

<sup>32</sup> U Abdullah Mumin, 'Pendidikan Toleransi Perspektif Pendidikan Agama Islam', *Jurnal Al- Afkar*, 1.2 (2018), 17 (p. 17).

### 3. Kearifan Lokal (*Local Wisdom*)

#### a. Pengertian Kearifan Lokal

Kearifan lokal (*local wisdom*) berasal dari kata arif “bijaksana, sejahtera”, sedangkan lokal sendiri merujuk pada suatu tempat yang terikat dalam hubungan suatu masyarakat. Jadi kearifan lokal sendiri dimaknai sebagai sebuah gagasan atau nilai-nilai bijaksana yang terkandung dalam sebuah tradisi yang berlaku di lingkungan masyarakat. Kearifan lokal sendiri dapat bersumber dari nilai agama, adat istiadat yang diturunkan secara turun temurun untuk tetap dilestarikan sengan baik.<sup>33</sup>

Dikutip dari jurnal yang berjudul “Permainan Tradisional Dan Kearifan Lokal Kampung Dukuh Garut Selatan Jawa Barat” karya Dasrun Hidayati, secara filosofis kearifan lokal sebagai sebuah sistem pengetahuan masyarakat lokal/pribumi yang bersifat empirik. Bersifat empirik dan pragmatis disini karena kearifan lokal merupakan olahan dari masyarakat yang terjadi dari kejadian-kejadian secara aktual di sekeliling kehidupan mereka. Adapun kearifan lokal bersigat pragmatis karena kearifan lokal muncul dari pola pikir masyarakat setempat mengenai suatu peristiwa yang terjadi disuatu daerah tertentu yang terus di kembangkan dan lestarikan oleh masyarakat tersebut.<sup>34</sup>

Kearifan lokal tidak hanya bersifat budaya lokal saja, namun kearifan lokal bisa bersifat lintas budaya, dimana dengan adanya lintas budaya tersebut dapat membuat suatu kearifan lokal yang bersifat nasional.<sup>35</sup> Dalam kearifan lokal juga terkandung kearifan budaya lokal dimana budaya lokal yang sudah ada dalam suatu lingkup masyarakat di lesatrikan dengan adat dan kepercayaan setempat.

#### b. Fungsi Kearifan Lokal

Kearifan lokal berisi nilai yang berdasar pada pengetahuan, kepercayaan, dan perilaku yang diyakini benar adanya. Kearifan lokal juga sebagai perpaduan antara nilai-nilai suci dari firman Tuhan dengan lingkup situasi dan kondisi suatu masyarakat di suatu daerah tertentu. Kearifan

---

<sup>33</sup> Dewi Ratih, ‘Nilai Nilai Kearifan Lokal Dalam Tradisi Misalin Di Kecamatan Cimaragas Kabupaten Ciamis’, *Jurnal Istoria*, 15.1 (2019), 48 (p. 48).

<sup>34</sup> Dasrun Hidayati, ‘Permainan Tradisional Dan Kearifan Lokal Kampung Dukuh Garut Selatan Jawa Barat’, *Jurnal Academia*, 15.1 (2013), 48 (p. 9).

<sup>35</sup> Patta Rapana, *Membumikan Kearifan Lokal Dalam Kemandirian Ekonomi* (Makassar: CV Sah Media, 2016), p. 2.

lokal dapat berubah sesuai dengan perkembangan zaman dan pola pikir masyarakat, masyarakat akan cenderung untuk mengikuti semakin pesatnya arus globalisasi dengan mengakulturasi budaya lokal dengan pola pikir di era milenial.

Kearifan lokal di suatu daerah tentunya memiliki fungsi yang dominan bagi masyarakat dalam pelaksanaan tradisi tersebut, diantara fungsi adanya kearifan lokal adalah sebagai berikut:

- a) Sebagai wujud dalam pelestarian alam  
Hal ini menjadi sangat penting, karena setiap tradisi tentunya diungkapkan juga sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan atas nikmat yang telah diberikan kepada warga masyarakat setempat, mengingat prosesi pelaksanaan tradisi budaya lokal tidak terlepas dari adanya ritual memanjatkan Do'a kepada sang pencipta.
- b) Pengembangan sumber daya manusia  
Dengan adanya kearifan lokal ini dapat mengembangkan sumber daya manusia yang pada dasarnya dalam sebuah perayaan tradisi tentunya tidak terlepas dari peran aktif masyarakat setempat, seperti adanya makanan ataupun pola pikir masyarakat yang unik mengenai hal apa yang akan di tampilkan dalam perayaan sebuah tradisi budaya lokal tersebut.
- c) Pengembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan  
Kearifan lokal sebagai sarana pengembang kebudayaan bertujuan untuk melestarikan tradisi yang sudah lama ada di suatu daerah tertentu, dengan adanya ilmu pengetahuan pula tradisi dalam suatu wilayah dapat dikembangkan sesuai dengan arus modernisasi seperti zaman sekarang ini, sehingga para warga dituntut untuk ikut memiliki andil dalam pengembangan budaya dan ilmu pengetahuan.
- d) Sebagai sumber petuah/kepercayaan  
Dengan adanya kearifan lokal ini bisa menjadi kepercayaan warga desa setempat dalam suatu tradisi tertentu. Sehingga dengan begitu, masyarakat akan terus melestarikan tradisi budaya lokal di daerah setempat agar terus berjalan, karena masyarakat akan memiliki keyakinan jika pelaksanaan tradisi budaya lokal tidak dilaksanakan maka akan datag musibah ataupun balak,

kecuali jika ada situasi dan kondisi yang tidak memungkinkan untuk dilaksanakan.

c. Unsur-unsur Kearifan Lokal

Dikutip dari buku yang berjudul *Kearifan Lokal Hamis Batar dan Asal Usul Suku Manehitu Fafeur* karya Frida Tahu dijelaskan bahwa kearifan lokal mengacu pada perangkat ilmu pengetahuan pada suatu komunitas, baik yang berasal dari generasi-generasi sebelumnya maupun dari pengalamannya yang berhubungan dengan lingkungan dan masyarakat lainnya. Kearifan lokal sebagai penentu keberhasilan pengemabangan potensi masyarakat tradisional berbasis sumber daya alam dan sekitarnya.<sup>36</sup>

Pengetahuan menjadi unsur paling penting dalam pelaksanaan tradisi budaya lokal, dengan adanya pengetahuan maka warga masyarakat akan mampu berhubungan baik dengan keluarga, sesama anggota masyarakat. Dengan begitu mereka akan saling mampu menghormati satu sama lain dalam hal apapun. Kemudian dengan adanya pengetahuan juga dapat menciptakan ide-ide baru untuk dapat memasukkan nilai-nilai moral dalam lingkup masyarakat.

d. Karakteristik Kearifan Lokal

Kearifan lokal dalam kebudayaan bangsa Indonesia merupakan hasil dari pemikiran manusia yang diselaraskan dengan falsafah hidup. Pola pikir masyarakat mengenai tradisi budaya lokal lebih menekankan pada penalaran dan penghayatan yang timbul karena adanya suatu bukti nyata daripada pola pikir yang lebih mengarah pada pemikiran rasional. Elemen pemikiran mengenai kearifan lokal mencakup dua elemen, yakni elemen pola pikir dalam perspsi logis dan non logis.<sup>37</sup>

Adapun karakteristik kearifan lokal secara umum dapat digambarkan sebagai berikut:

- 1) Kearifan lokal mampu menggabungkan pengetahuan kebajikan tentang sesuatu dengan nilai dan moral yang berkembang di masyarakat.

---

<sup>36</sup> Frida Tahu, *Kearifan Lokal Humanis Batar Dan Asal Usul Suku Manehitu Fafiur* (Indramayu: CV. Adanu Abimata, 2020), pp. 11–12.

<sup>37</sup> Doddy Soedigdo, Ave Harysakti, and Tari Budayanti Usop, 'Elemen-Elemen Pendorong Kearifan Lokal Pada Arsitektur Nusantara', *Jurnal Perspektif Arsitektur*, 9.1 (2014), 42 (p. 42).

- 2) Kearifan lokal mampu mengajarkan seseorang untuk mencintai alam lingkungan sekitarnya, melestarikan lingkungan dan tidak merusaknya.
- 3) Kearifan lokal berbentuk nilai, moral, tradisi, adat, dan aturan yang sudah di tetapkan dalam suatu masyarakat secara turun temurun.<sup>38</sup>

## B. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini melihat pada penelitian terdahulu terkait dengan bagaimana implementasi pendidikan toleransi melalui *local wisdom* yang ada di desa Sukodono, ada beberapa artikel sebagai rujukan bagaimana relevansinya dengan penelitian dengan judul tersebut:

1. Penelitian H. Iin Wariin Basyari yang membahas tentang nilai-nilai tradisi memitu hasilnya ada beberapa nilai yang diperoleh dari tradisi memitu, diantaranya yakni nilai religi, nilai psikologis, dan nilai sosial kemasyarakatan. Dengan adanya nilai-nilai tersebut, maka kearifan lokal tradisi memitu dapat dilaksanakan dengan baik dilingkungan masyarakat. Selain itu, nilai-nilai yang diperoleh dari adanya tradisi memitu juga dapat menumbuhkan sikap saling menghargai antar sesama anggota masyarakat.<sup>39</sup>

**Persamaan:** Pada penelitian tersebut dengan penelitian yang akan penulis buat memiliki kesamaan, keduanya membahas tentang bagaimana bentuk tradisi budaya lokal yang masih dilestarikan oleh masyarakat desa setempat.

**Perbedaan:** Penelitian yang akan penulis lakukan membahas tentang bagaimana bentuk pendidikan toleransi yang ada dalam sebuah masyarakat yang memiliki keberagaman dengan adanya *local wisdom* tersebut, sedangkan penelitian dengan judul “Nilai-nilai Kearifan Lokal (*Local Wisdom*) Tradisi Memitu” hanya membahas tentang bagaimana nilai-nilai yang diperoleh dari adanya tradisi tersebut.

2. Penelitian oleh Jazuli Muhtar dan Ichwan Nugroho berisi tentang bentuk partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan tradisi budaya lokal di kota Palopo. Hasil yang diperoleh adalah masih kentalnya pendidikan toleransi di kota Palopo. Meskipun banyak warga masyarakat yang berbeda agama namun tetap bisa saling

---

<sup>38</sup> F.G Winarno, *Pengetahuan Kearifan Lokal* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2021), p. 6.

<sup>39</sup> Iin Wariin Basyari, p. 55.

menghargai satu sama lain dalam menjalankan tradisi budaya lokal. .<sup>40</sup>

**Persamaan:** Pada penelitian tersebut dengan penelitian yang akan penulis lakukan keduanya memiliki kesamaan yang hampir signifikan, yaitu membahas tentang bagaimana implementasi pendidikan toleransi yang ada dalam sebuah lingkup masyarakat melalui adanya kearifan lokal tersebut.

**Perbedaan:** Kedua penelitian tersebut memiliki perbedaan dalam locus penelitian, dimana penelitian yang akan penulis lakukan bertempat di desa Sukodono Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara, sedangkan penelitian dengan judul . “Integrasi Kegiatan Masyarakat Budaya Lokal dan Lembaga dalam Pendidikan Toleransi” dilakukan dikota Palopo.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Yunus menjelaskan tentang nilai-nilai kearifan lokal yang ada di Tanah Luwu, hasil yang diperoleh adalah nilai-nilai yang muncul pada kearifan lokal lebih mengarah pada nilai saling memaanusiakan, menghormati, dan saling mengingatkan dalam hal apapun. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan toleransi penting untuk diterapkan kapanpun dan dimanapun manusia berada, terlebih dalam menyikapi banyaknya perbedaan.<sup>41</sup>

**Persamaan:** Pada penelitian yang akan penulis lakukan dengan penelitian tersebut memiliki kesamaan dalam hal pendidikan toleransi yang diperoleh dari masyarakat melalui tradisi budaya lokal.

**Perbedaan:** Keduanya memiliki perbedaan, dalam penelitian yang akan penulis lakukan didalamnya membahas tentang bagaimana bentuk internalisasi pendidikan toleransi yang melekat pada masyarakat desa Sukodono Tahunan Jepara, sedangkan pada penelitian dengan judul “Sosial Budaya: Harmonisasi Agama dan Budaya Dalam Pendidikan Toleransi” hanya membahas bagaimana pendidikan toleransi secara umum yang diperoleh dari adanya sosial budaya yang berkembang di masyarakat.

4. Jurnal karya I Made Purna yang membahas tentang kearifan lokal dijadikan sebagai sebuah wadah untuk menciptakan toleransi antar anggota masyarakat yang memiliki perbedaan.

---

<sup>40</sup> Jzuli Mukhtar, ‘Integrasi Kegiatan Masyarakat Budaya Lokal Dan Lembaga Dalam Pendidikan Toleransi’, *Jurnal Al Izzah*, 16.1 (2021), 55 (p. 55).

<sup>41</sup> Yunus, ‘Sosial-Budaya: Harmonisasi Agama Dan Budaya Dalam Pendidikan Toleransi’, *Jurnal Kalam*, 8.2 (2020), 20 (p. 20).

Hasil yang diperoleh dari penelitian yang dilakukan oleh I Made Purna menjelaskan bahwa keharmonisan warga masyarakat yang memiliki perbedaan yang beragam akan muncul dengan adanya kearifan lokal, selain itu warga masyarakat juga dapat menjaga sikap saling toleransi di desa Mbawa, Nusa Tenggara Barat.<sup>42</sup>

**Persamaan:** Pada penelitian yang dilakukan oleh I Made Purna membahas tentang pentingnya kearifan lokal dalam menjaga keharmonisan warga untuk tetap menjaga sikap saling toleransi di desa Mbawa, Nusa Tenggara Barat, begitupun dengan penelitian yang akan penulis lakukan tentang pendidikan toleransi di desa Sukodono yang diperoleh dengan adanya kearifan lokal yang masih tetap dilestarikan sampai sekarang.

**Perbedaan:** Perbedaan yang paling signifikan dari kedua penelitian tersebut adalah mengenai internalisasi pendidikan toleransi. Pada penelitian yang dilakukan oleh I Made Purna lebih memfokuskan bagaimana keharmonisan para warga yang diperoleh dari adanya kearifan lokal, sedangkan pada penelitian yang akan penulis lakukan lebih menitik beratkan bagaimana para warga mampu menginternalisasikan pendidikan toleransi yang sudah melekat dalam kehidupan sehari-hari mereka.

5. Jurnal karya Deni Eko Setiawan, Hermanu Joebagjo, dan Susanto yang meneliti tentang proses pembelajaran mata pelajaran mata pelajaran SKI pada peserta didik di MAN 1 Metro Lampung diberikan dengan penambahana kearifan lokal *Pil Pesenggiri*. Hasil yang diperoleh adalah peserta didik mampu meningkatkan pendidikan toleransi baik dilingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat.<sup>43</sup>

**Persamaan:** Dari kedua penelitian tersebut keduanya sama dalam menggunakan kearifan lokal sebagai bahan untuk mempererat sikap toleransi antar sesama manusia.

**Perbedaan:** Subjek pada penelitian yang dilakukan oleh Deni Eko Setiawan dan kawan-kawan memfokuskan pada peserta didik di sebuah lembaga pendidikan, sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan lebih memfokuskan pada masyarakat dalam suatu wilayah tertentu.

---

<sup>42</sup> I Made Purna, 'Kearifan Lokal Masyarakat Desa Mbawa Dalam Mewujudkan Toleransi Beragama', *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 1.2 (2016), 275–76 (pp. 275–76).

<sup>43</sup> Deni Eko Setiawan, 'Pill Pesenggiri: Kearifan Lokal Kultur Islam Lampung Sebagai Sumber Belajar Toleransi', *Jurnal Intelektiva*, 1.4 (2019), 34 (p. 34).

6. Jurnal karya TC Effendi yang membahas tentang ragam budaya yang ada di Indonesia yang harus dilestarikan, melihat adanya beragam agama, suku, dan etnis menjadikan budaya lokal sebagai penerapan nilai-nilai intelektual dan nilai toleransi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.<sup>44</sup>

**Persamaan:** Pada penelitian karya TC Effendi dan penelitian ini keduanya sama-sama membahas tentang pendidikan toleransi yang diperoleh dari adanya kearifan lokal dalam suatu daerah.

**Perbedaan:** Pada penelitian yang dilakukan oleh TC Effendi menjelaskan beragam agama, etnis, dan budaya yang ada di Indonesia sehingga memiliki lingkup yang luas untuk menerapkan pendidikan toleransi, sedangkan pada penelitian yang akan peneliti lakukan hanya dalam lingkup wilayah desa yang memiliki keragaman agama namun tetap melestarikan sebuah tradisi yang melekat pada suatu masyarakat.

7. Jurnal karya Junita Setiana Ginting, Edi Sumarno, Nina Karina, dan M. Azis Rizky Lubis yang meneliti tentang bagaimana menjaga kearifan lokal ditengah keberagaman agama, suku, ada, dan budaya agar tetap tercipta hubungan harmonis diantara masyarakat.<sup>45</sup>

**Persamaan:** Persamaan dari penelitian yang dilakukan oleh Setiana Ginting dengan kawan-kawan dan penelitian yang peneliti lakukan keduanya sama-sama membahas tentang bagaimana menjaga keharmonisan masyarakat di tengah-tengah banyaknya perbedann melalui tradisi budaya lokal.

**Perbedaan:** Adapun perbedaan keduanya yakni penelitian yang dilakukan oleh peneliti terfokus pada satu tradisi budaya lokal yakni tradisi Bodho Apem sebagai sarana membangun kehidupan yang penuh akan sikap toleransi diantara masyarakat yang memiliki perbedaan agama, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Setiana Ginting dan kawan-kawan tidak membahas secara khusus tradisi budaya lokal yang seperti apa untuk membangun keharmonisan masyarakat.

Berdasarkan ke 7 jurnal pada penelitian terdahulu yang membahas tentang nilai-nilai tradisi memitu, pendidikan toleransi di

---

<sup>44</sup> TD Effendi, 'Local Wisdom In Tolerance Building Between Ethnic Chinese and Other Ethnic in Indonesia', *Advances in Social Science, Educational and Humanities Research*, 271 (2018), 204 (p. 204).

<sup>45</sup> M. Azis Rizky Lubis Junita Setiana Ginting, Edi Sumarno, Nina Karina, 'Maintaining Local Wisdom Building a Harmonious Life: Inter Ethnic Relations in Paya Itik Village, Galang District, Deli Serdang Regency', *Budapest International Research an Critics Institute Journal*, 3.4 (2020), 3599 (p. 3599).

kota Palopo, nilai-nilai kearifan lokal di Tanah Luwu, kearifan lokal sebagai wadah pendidikan toleransi, dan penambahan keraifan lokal pada pembelajaran SKI di MAN 1 Lampung, Kearifan lokal dalam membangun toleransi antara etnis Tionghoa dengan etnis lain di Indonesia, dan Menjaga kearifan lokal, membangun kehidupan harmonis: Antar hubungan suku di Desa Paya Itik Kecamatan Galang Deli Kabupaten Serdang, bahwa ke 7 penelitian tersebut belum ada yang meneliti tentang internalisasi pendidikan toleransi melalui *local wisdom*, sehingga pada penelitian ini peneliti mengambil penelitian tentang bagaimana bentuk internalisasi pendidikan toleransi yang ada di desa Sukodono melalui keraifan lokal tradisi Bodho Apem.

### C. Kerangka Berfikir

Tradisi budaya lokal bukan semata-mata tradisi atau ajaran yang berasal dari ajaran agama Islam saja, namun tradisi itu berasal dari suatu daerah yang dilakukan secara turun temurun namun di kemas menggunakan ritual ajaran Islam, seperti diadakannya do'a bersama untuk meminta keselamatan dunia akhirat. Oleh karena itu penting sekali bagi orang-orang yang mengikuti perayaan tradisi budaya lokal untuk tidak saling menjatuhkan perbedaan yang timbul diantara mereka, sehingga sikap toleransi disini menjadi sangat penting mengingat adanya perbedaan yang terjadi sebagai bentuk meminimalisir radikalisme di kalangan warga masyarakat.

Di desa Sukodono Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara sendiri merupakan salah satu desa di Kota Jepara yang masih memiliki tradisi budaya lokal untuk tetap di lestarikan sampai sekarang, selain itu di desa Sukodono ini juga terdiri dari berbagai macam agama, dimana dengan adanya keragaman tersebut maka pendidikan toleransi menjadi sangat penting untuk di aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari terlebih pada saat diadakannya sebuah perayaan atau tradisi budaya lokal di daerah setempat.

Tradisi budaya lokal yang ada di desa Sukodono secara keseluruhan lebih identik pada perayaan tradisi umat Islam, namun dengan adanya berbagai ragam agama di desa Sukodono tersebut menjadi sebuah tantangan bagi masyarakat sendiri untuk bagaimana mampu mewujudkan kehidupan di lingkungan masyarakat agar tetap rukun dan harmonis meskipun banyak perbedaan yang mengelilingi mereka. Sikap toleransi di kalangan masyarakat desa Sukodono bisa menjadi cerminan yang baik, mengingat di desa yang kecil namun hubungan kekeluargaannya sangat melekat terlebih dilihat banyaknya perbedaan yang ada di desa Sukodono ini.

